

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Misi Interreligius: Konsep dan Relevansi

Misi interreligius merupakan suatu pendekatan dalam konteks keberagaman agama yang tidak lagi mengedepankan konversi, melainkan lebih menekankan dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap iman orang lain. Pendekatan ini bertolak dari kesadaran bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai universal seperti kasih, perdamaian, dan keadilan. Oleh karena itu, misi tidak lagi dimaknai secara eksklusif sebagai penginjilan, tetapi sebagai partisipasi dalam karya Allah untuk mendatangkan damai di tengah masyarakat pluralistik.²⁴

Teolog Paul F. Knitter dalam bukunya *Jesus and the Other Names* menyatakan bahwa dialog antaragama bukan hanya sebuah keharusan moral, tetapi juga bagian dari tanggung jawab iman Kristen untuk mengakui kehadiran Allah dalam keberagaman iman.²⁵ Sementara itu, Diana L. Eck dalam konsepnya tentang "pluralisme aktif" menekankan pentingnya keterlibatan dalam hubungan yang saling membangun dan terbuka antaragama, sebagai lawan dari sekadar toleransi pasif.²⁶

²⁴ John Paul Lederach, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*, Oxford University Press, 2005.

²⁵ Paul F. Knitter, *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*, (Maryknoll: Orbis Books, 1996), 89.

²⁶ Diana L. Eck, *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*, (HarperSanFrancisco, 2001), 70-75.

Dengan demikian, misi interreligius memiliki ciri khas utama, yaitu keterbukaan terhadap kehadiran dan nilai agama lain. Ini bukan bentuk kompromi teologis, melainkan pengakuan akan kompleksitas dunia yang plural. Dialog dan kerja sama lintas iman bukan hanya sebagai strategi sosial, tetapi sebagai respons iman terhadap dunia yang semakin terhubung.²⁷ Selain itu, misi ini mengarah pada transformasi bersama, di mana semua pihak diharapkan saling memperkaya pemahaman keagamaan masing-masing.²⁸

B. Teologi Dialogis menurut Paul F. Knitter

Paul F. Knitter merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam teologi pluralisme agama. Ia menyampaikan bahwa keselamatan tidak hanya terbatas pada satu agama tertentu, tetapi merupakan suatu pengalaman universal yang dapat dirasakan oleh umat dari berbagai tradisi keagamaan. Dalam pemikirannya, keselamatan tidak boleh dipahami secara eksklusif hanya untuk orang Kristen saja, melainkan merupakan anugerah yang mungkin juga hadir dalam pengalaman keagamaan yang lain, melalui kasih, kebenaran, dan keadilan.²⁹

Knitter sangat menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai sarana untuk memahami dan mengalami keselamatan secara bersama.

²⁷ Paul F. Knitter, *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*, (Maryknoll: Orbis Books, 1996), 102

²⁸ *Ibid.* 104

²⁹ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, (New York: Orbis Books, 2002), 77–78.

Menurutnya, agama-agama dapat saling belajar satu sama lain, memperluas pemahaman masing-masing terhadap makna keselamatan. Ia mengajukan pendekatan pluralis yang disebutnya sebagai "theologies of mutual enrichment" (teologi yang memperkaya satu sama lain). Dalam pendekatan ini, tidak satu agama pun yang memiliki kebenaran mutlak secara eksklusif, melainkan semuanya merupakan jalan menuju pengalaman ilahi yang menyelamatkan.³⁰

Dalam konteks Kristologi, Knitter tidak menyangkal peran sentral Yesus Kristus dalam kekristenan, tetapi ia menolak klaim bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Ia menyebut bahwa Yesus merupakan "jalan" menuju keselamatan, namun bukan satu-satunya "jalan" secara universal. Dengan kata lain, Yesus tetap penting bagi umat Kristen, tetapi tidak harus menjadi satu-satunya jalan keselamatan bagi semua manusia.³¹

Bagi Knitter, keselamatan juga harus dipahami secara sosial dan historis, bukan hanya dalam dimensi spiritual atau akhirat. Ia memperluas makna keselamatan menjadi sebuah gerakan pembebasan dari ketidakadilan, penindasan, dan penderitaan umat manusia. Dalam hal ini, ia memadukan antara pluralisme agama dengan teologi pembebasan, yang mengarah pada keterlibatan aktif lintas agama untuk menciptakan keadilan

³⁰ *Ibid.*, 81.

³¹ *Ibid.*, 89.

dan kedamaian dunia. Ia menyebutnya sebagai "liberation theology of religions".³²

C. Konsep Pluralisme Aktif dan Keterlibatan Lintas Iman menurut

Diana L. Eck

Diana L. Eck adalah seorang sarjana agama dan pendiri The Pluralism Project di Universitas Harvard. Ia memperkenalkan konsep pluralisme aktif (active pluralism), yaitu suatu pendekatan terhadap keragaman agama yang tidak hanya menerima keberadaan agama-agama lain, tetapi juga mendorong keterlibatan yang sadar, terbuka, dan berkomitmen dalam dialog dan kerja sama antarumat beragama.³³

Bagi Eck, pluralisme bukanlah sekadar keragaman agama yang berdampingan secara pasif (diversity), juga bukan sekadar toleransi. Ia membedakan pluralisme dari dua hal tersebut. Keragaman hanyalah fakta, sedangkan toleransi tidak cukup membangun pemahaman yang mendalam. Pluralisme yang sejati menurut Eck adalah sebuah keterlibatan aktif dan berkesinambungan dalam dialog antaragama, yang didasarkan pada rasa ingin tahu, saling belajar, dan saling menghargai.³⁴

³² Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, (Maryknoll: Orbis Books, 1995), 110.

³³ Diana L. Eck, *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*, (San Francisco: Harper, 2001), 69.

³⁴ Diana L. Eck, *What Is Pluralism?*, *The Pluralism Project at Harvard University*, diakses 20 Juli 2025, <https://pluralism.org/what-is-pluralism>

Diana L. Eck menegaskan bahwa pluralisme menuntut partisipasi aktif dari tiap individu maupun kelompok dalam kehidupan lintas iman. Hal ini mencakup perjumpaan langsung dengan umat agama lain melalui diskusi, kolaborasi sosial, dan refleksi teologis yang terbuka terhadap kehadiran "yang lain". Pluralisme aktif mendorong orang beriman untuk tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga bekerja bersama dalam menghadapi persoalan sosial bersama, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan konflik antaragama.³⁵

Lebih lanjut, Eck menyatakan bahwa pluralisme tidak mengharuskan seseorang melepaskan keyakinannya sendiri, tetapi menuntut kita untuk menegaskan iman pribadi sambil tetap membuka ruang bagi dialog. Dalam pluralisme aktif, seseorang dapat tetap teguh dalam keyakinan agamanya sambil menghormati kebenaran yang diyakini oleh orang lain. Proses ini bukan hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperdalam iman melalui keterbukaan terhadap pengalaman spiritual orang lain.³⁶

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Diana L. Eck, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*, (Boston: Beacon Press, 1993), 215.

D. Alasan Teologis Misi kepada Penganut Agama Lain

1. Perintah Langsung dari Yesus Kristus (Matius 28:19–20)

Misi kepada penganut agama lain merupakan bagian dari Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus.³⁷

2. Kasih Allah yang Universal (Yohanes 3:16)

Kasih Allah tidak terbatas pada umat Kristen, melainkan menjangkau seluruh umat manusia.³⁸

3. Kesaksian dan Tanggung Jawab Etis (Kisah Para Rasul 1:8)

Kesaksian iman menjadi bagian dari tanggung jawab etis umat Kristen.³⁹

4. Keselamatan bagi Semua Orang (Kisah Para Rasul 4:12)

Iman Kristen meyakini bahwa keselamatan diperoleh melalui Yesus Kristus.⁴⁰

Contoh-Contoh Misi kepada Penganut Agama Lain:

- a. Kisah Paulus di Areopagus (Kis. 17:22–34) menunjukkan pendekatan kontekstual dan penuh penghargaan.⁴¹
- b. Pertemuan Fransiskus dari Assisi dengan Sultan Malik al-Kamil mencerminkan misi yang penuh damai dan saling hormat.⁴²

³⁷ *Alkitab*, Matius 28:19–20.

³⁸ *Alkitab*, Yohanes 3:16.

³⁹ *Alkitab*, Kisah Para Rasul 1:8.

⁴⁰ *Alkitab*, Kisah Para Rasul 4:12.

⁴¹ *Alkitab*, Kisah Para Rasul 17:22–34.

⁴² Ian Linden, *Katolik Global*, (London: Hurst & Company, 2009), 89.

- c. Desmond Tutu mewujudkan misi melalui perjuangan keadilan sosial.⁴³

E. Misi Kontekstual dan Budaya Lokal

Pendekatan misi dalam konteks masyarakat yang majemuk dan kaya akan budaya seperti Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pemahaman akan konteks lokal. Misi kontekstual adalah suatu pendekatan teologis yang mengupayakan keterhubungan antara pewartaan Injil dengan realitas budaya, sosial, dan religius masyarakat setempat. Dalam pendekatan ini, misi dipahami bukan sebagai upaya mengekspansi kekristenan ke dalam budaya asing, melainkan suatu bentuk partisipasi Allah dalam kehidupan umat manusia yang nyata dan terlibat langsung dalam konteks mereka masing-masing.⁴⁴

Menurut Stephen B. Bevans, misi kontekstual merupakan suatu keharusan dalam teologi kontemporer, karena setiap teologi selalu dibentuk oleh konteks sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual tempatnya berkembang. Oleh karena itu, berita Injil harus disampaikan dalam bentuk yang dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat lokal, tanpa mengorbankan integritas pesan Injil itu sendiri.⁴⁵ Dengan demikian, misi tidak hanya

⁴³ Desmond Tutu, *Tidak Ada Masa Depan Tanpa Pengampunan*, (New York: Doubleday, 1999), hlm. 152.

⁴⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 420.

⁴⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 3–4.

berbicara tentang isi pesan, tetapi juga tentang cara dan bentuk penyampaiannya yang bersifat kontekstual.

Budaya lokal memainkan peran penting sebagai wadah tempat iman dan pengalaman religius dihayati. Dalam tradisi masyarakat adat, seperti Toraja, Minahasa, atau Batak, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas sosial memiliki kesamaan etis dengan ajaran Injil. Oleh karena itu, misi yang efektif adalah misi yang mampu berdialog dengan budaya, mengenali nilai-nilai lokal yang sesuai dengan Injil, serta mentransformasikannya ke dalam kehidupan gereja dan pelayanan.⁴⁶

Namun, misi kontekstual juga menuntut sikap kritis terhadap budaya. Tidak semua unsur budaya dapat langsung diterima atau diintegrasikan. Ada nilai-nilai yang perlu direformasi, diluruskan, atau bahkan ditinggalkan jika bertentangan dengan inti Injil. Proses ini dikenal sebagai inkulturasi yang selektif dan transformatif—di mana gereja tidak hanya mengadopsi budaya lokal, tetapi juga menghadirkan Injil sebagai kekuatan pembaharu di dalamnya.⁴⁷

⁴⁶ Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink (Ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, (Leiden: Brill, 2008), 789.

⁴⁷ Samuel Waje Kunhiyop, *African Christian Ethics*, (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 21.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Lembang Rantebua, misi kontekstual menjadi sangat penting karena relasi antarumat beragama dan antarbudaya harus dibangun atas dasar saling menghormati, dialog, dan kolaborasi. Pendekatan misi yang sensitif terhadap budaya lokal tidak hanya memudahkan penerimaan Injil, tetapi juga mempererat kohesi sosial dan menghindari konflik antaragama. Melalui misi kontekstual, gereja hadir bukan sebagai institusi asing, melainkan sebagai sahabat dan mitra budaya yang aktif dalam membangun kehidupan bersama.⁴⁸

F. Peran Gereja dalam Misi Interreligius

Dalam konteks masyarakat yang majemuk secara agama, peran gereja dalam misi tidak lagi terbatas pada pewartaan kebenaran iman secara eksklusif, melainkan juga mencakup tanggung jawab membangun dialog dan relasi yang sehat antarumat beragama. Misi interreligius adalah suatu pendekatan misi yang mendorong keterlibatan gereja dalam membina hubungan lintas agama yang dilandasi oleh semangat kasih, pengertian, dan kerja sama demi terciptanya keharmonisan sosial.⁴⁹

⁴⁸ Frans Wijzen dan Peter Nissen, *Interreligious Dialogue and Inculturation: A Missiological Perspective*, (Kampen: Kok Pharos Publishing House, 2002), 55.

⁴⁹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 483.

1. Gereja sebagai Pelopor Dialog

Gereja berperan sebagai pelopor dialog antaragama, yakni menjadi pihak yang secara aktif membuka ruang komunikasi dengan umat beragama lain. Dalam pendekatan ini, gereja tidak memposisikan dirinya sebagai superior atau pemilik tunggal kebenaran, melainkan sebagai sahabat sejajar dalam mencari kehendak Allah dalam kehidupan bersama. Peran ini penting untuk membangun kepercayaan, mengikis prasangka, serta menciptakan landasan dialog yang tulus dan setara.⁵⁰ Seperti dinyatakan oleh Paul F. Knitter, “misi interreligius tidak bertujuan untuk konversi, melainkan untuk konversasi” yakni dialog yang saling memperkaya antarumat beragama.⁵¹

2. Gereja sebagai Mediator Perdamaian

Dalam konteks di mana konflik dan ketegangan antaragama masih rentan terjadi, gereja berperan sebagai mediator rekonsiliasi dan perdamaian. Gereja dipanggil untuk menjadi jembatan penghubung di tengah masyarakat plural, dengan menawarkan pendekatan yang inklusif, mengedepankan nilai-nilai universal seperti keadilan, belas kasih, dan solidaritas. Hal ini selaras dengan misi Kristus yang datang untuk “memberi hidup dan hidup yang berkelimpahan” (Yohanes 10:10), bukan hanya bagi satu kelompok, tetapi bagi semua umat manusia.⁵²

⁵⁰ Diana L. Eck, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*, (Boston: Beacon Press, 1993), 215.

⁵¹ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 78–89.

⁵² Yohanes 10:10, *Alkitab Terjemahan Baru* (LAI, 2002).

3. Gereja sebagai Mitra Sosial Lintas Agama

Peran penting lainnya adalah keterlibatan gereja dalam kerja sama lintas agama dalam aksi sosial. Di tengah persoalan-persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, bencana, dan ketidakadilan, gereja dapat bermitra dengan komunitas agama lain untuk menjalankan misi diakonia (pelayanan kasih) tanpa diskriminasi. Dalam kerja sama ini, gereja tidak hanya menyatakan imannya melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus.⁵³ Di banyak daerah di Indonesia, termasuk di Toraja, kerja sama lintas iman telah dilakukan dalam bentuk gotong royong pembangunan, bantuan kemanusiaan, dan perayaan hari besar keagamaan yang saling menghargai. Gereja berperan aktif dalam memperkuat ikatan sosial antarumat beragama melalui pendekatan ini.

4. Gereja Sebagai Komunitas yang Inklusif

Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang terbuka, ramah, dan inklusif terhadap "yang lain". Dalam konteks misi interreligius, gereja menampilkan wajah Kristus melalui praktik hidup yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap keberagaman. Artinya, gereja harus menghapus sekat-sekat eksklusivisme dan sektarianisme, lalu membangun spiritualitas yang menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

⁵³ Frans Wijsen dan Peter Nissen, *Interreligious Dialogue and Inculturation: A Missiological Perspective*, (Kampen: Kok Pharos Publishing House, 2002), 59–60.

G. Relevansi Teori dengan Penelitian

Teori misi interreligius yang diuraikan oleh Paul F. Knitter dan Diana L. Eck sangat relevan dengan penelitian ini karena memberikan landasan teologis sekaligus praksis dalam membangun relasi lintas agama secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik misi gereja di Lembang Rantebua dapat membentuk relasi yang harmonis antarumat beragama, yang tidak lagi dilandasi oleh superioritas atau eksklusivisme teologis, tetapi oleh semangat dialog, keterbukaan, dan kesalingan dalam penghayatan iman.⁵⁴

Dalam kerangka Paul F. Knitter, misi tidak boleh dipahami sebagai kegiatan pemaksaan doktrin atau konversi semata, melainkan sebagai perjumpaan antariman yang saling membuka diri untuk mengalami keselamatan bersama. Ini menandai pergeseran dari paradigma eksklusif ke paradigma pluralis dan dialogis, yang sangat kontekstual dengan masyarakat Lembang Rantebua yang multireligius dan memiliki sejarah trauma sosial antarumat.⁵⁵

⁵⁴ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 71.

⁵⁵ *Ibid.*, 83–84.

Sementara itu, gagasan Diana L. Eck tentang pluralisme aktif sangat membantu menjelaskan perlunya keterlibatan sadar dan konstruktif dari semua umat beragama dalam kehidupan bersama. Gereja, dalam konteks ini, bukan hanya menjadi institusi penyampai doktrin, tetapi juga menjadi pelaku rekonsiliasi, pembangun perdamaian, dan mitra dalam menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menilai peran misi dari sisi internal gereja, tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat lintas agama.⁵⁶

Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Paul F. Knitter yang menjadi kerangka penting bagi penelitian ini adalah kesalingan soteriologis (soteriological mutuality). Konsep ini mengandung makna bahwa keselamatan tidak lagi dimonopoli oleh satu agama, tetapi merupakan pengalaman bersama yang dapat muncul dari perjumpaan lintas iman yang tulus, terbuka, dan setara. Keselamatan dalam pandangan ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis—dimungkinkan melalui dialog yang saling memperkaya antara iman Kristen dan agama-agama lain.⁵⁷

Kesalingan soteriologis menunjukkan bahwa dalam proses misi, umat Kristen tidak hanya hadir untuk memberi (berita Injil), tetapi juga untuk menerima nilai-nilai spiritual dan moral dari tradisi lain yang

⁵⁶ Diana L. Eck, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*, (Boston: Beacon Press, 1993), 215.

⁵⁷ Paul F. Knitter, *One Earth, Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, (Maryknoll: Orbis Books, 1995), 109–110.

memperluas pemahaman mereka akan kasih dan keadilan Allah. Di sinilah misi menjadi sebuah relasi timbal balik, bukan dominatif, yang sangat penting dalam membangun fondasi damai di tengah masyarakat plural.⁵⁸

Dalam konteks Lembang Rantebua, konsep ini menjadi sangat relevan. Relasi yang dibangun antara gereja dan komunitas Muslim, misalnya, tidak hanya terjadi di ranah sosial, tetapi juga dalam dimensi spiritual, di mana masing-masing pihak belajar menghayati nilai kasih, tolong-menolong, dan pengorbanan secara kontekstual. Dengan demikian, keselamatan dimaknai bukan hanya sebagai tujuan akhir, tetapi juga sebagai proses interaktif yang menghadirkan damai sejahtera Allah dalam kehidupan bersama.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, 112.

⁵⁹ Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink (Ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, (Leiden: Brill, 2008), 790.